

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang-orang yang belajar di suatu universitas (Hartaji, 2009). Mahasiswa harus mempunyai kapasitas dan keahlian untuk bersaing dalam kehidupan nyata agar menjadi sumber daya manusia yang baik dan mampu turut serta membangun negara (Nugroho dkk, 2015). Mahasiswa perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan stabil. Mahasiswa juga harus mampu menguasai segala permasalahan sulit, mempunyai cara berpikir positif, selalu optimis dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah dalam menghadapi keadaan saat ini (Kholidah & Alsa, 2012).

Kualitas kehidupan mahasiswa (*quality of student life*) merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan akan kebutuhan mahasiswa, dan selanjutnya akan mempengaruhi keseimbangan mahasiswa dalam beraktivitas di kampus. Dengan kata lain kualitas kehidupan kampus mengacu pada sejauhmana seorang individu melakukan penilaian secara menyeluruh akan keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa dari kualitas kehidupan kampus (Yu dan Lee, 2008). Terdapat bukti empiris bahwa kualitas kehidupan kampus menjadikan mahasiswa untuk mau belajar keras, mungkin karena mereka menikmati tugas dan kewajibannya, yang kemudian membawa kepada kinerja yang lebih tinggi (Wu dan Yao, 2006).

Optimisme dan pesimisme memengaruhi keberhasilan seseorang dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan hubungan sosial (Seligman, 1990). Menurut Aisyah (2013) orang yang pesimis mempunyai hasil belajar dan pekerjaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme bermanfaat dalam memotivasi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan terutama bagi mahasiswa yang sedang berjuang secara akademis. Sikap optimis akan sangat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Orang yang optimis akan meyakini bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor di luar dirinya, sehingga memotivasi dirinya untuk mengatasi dan memperbaiki diri hingga faktor penyebab kegagalan tersebut hilang. Sikap seperti inilah yang dibutuhkan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Namun kendalanya, masih banyak mahasiswa yang merasa tidak mampu dan putus asa dalam belajar. Hal ini dapat menghalangi mahasiswa untuk melanjutkan studinya.

Anderson et al. (2016) mendefinisikan penyesuaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi sebagai kemampuan individu untuk mengelola tantangan sosial, psikologis, dan keilmuan ketika mengalami transisi ke kehidupan perkuliahan. Proses penyesuaian ini merupakan cara di mana individu berusaha untuk mengatasi stres, konflik, ketegangan dan memenuhi kebutuhan mereka (Mutambara & Bhebe, 2012).

Menurut Baxt (2013) orang dengan pola pikir pesimis seringkali merasa tidak nyaman dan tidak mudah bergaul. Jika seseorang tidak rileks secara teratur, dalam jangka waktu yang lama, mungkin menjadi cemas. Karena kecemasan ini, mereka mungkin lambat dalam merespon upaya yang dapat membantu mereka keluar dari masalah. Dengan cara ini, mereka akan memilih menyerah, mengingkari dan diam

tanpa mau berbuat apapun untuk menyelesaikan masalahnya. Gunawan (2007) menyatakan seorang dengan pola pikir pesimis adalah seseorang yang percaya bahwa dirinya telah dikutuk. Sekeras apapun berusaha tapi yang terjadi selalu kurang menguntungkan. Individu tidak dapat melihat atau peduli terhadap keberhasilan yang telah diraih karena selalu memilih melihat pada kegagalan.

Berpikir pesimis dapat menimbulkan perasaan depresi pada diri seseorang, dimana mereka akan cenderung menyalahkan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Saam & Wahyuni, 2012). Mardiya (2013) menyatakan bahwa remaja dengan depresi akan menunjukkan gejala seperti perasaan putus asa, penurunan minat belajar, dan kurangnya inisiatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa STIKES Telogorejo Semarang hasil uji deskriptif optimisme tergolong rendah. (Sulistiyowati dkk, 2015) Beban belajar yang berat membuat mahasiswa menjadi kurang optimis dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa tidak yakin mencapai prestasi akademik yang baik karena mata kuliah yang sulit dipahami, tidak mempunyai waktu untuk belajar karena hampir setiap hari pulang terlambat dan sering tidak masuk kelas.

Wawancara penulis dengan subjek I yang merupakan mahasiswa program studi manajemen. Subjek I saat ini semester 7, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2023, subjek I mengaku bahwa dirinya tidak memiliki banyak teman, subjek bersikap sering mengalah, baik di lingkungan keluarga maupun di kampus. Subjek sulit bergaul dengan teman-temannya. Subjek lamban dalam mengerjakan tugas dan tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini yang

membuat subjek hanya memiliki sedikit teman. Subjek mengaku bahwa saat memberi pendapat subjek tidak pernah didengar pendapatnya. Subjek jarang dihargai keberadaannya. Hal ini membuat subjek memiliki perasaan lemah dan takut untuk memberikan pendapat dan tidak ingin berkumpul dengan teman-temannya. Subjek merasa dirinya tidak beruntung seperti anak-anak yang lain. Perasaan lemah tersebut yang membuat subjek takut untuk menghadapi orang-orang, karena subjek merasa tidak mampu menempatkan diri untuk bersosialisasi atau berperan di kehidupan sosial. Subjek mengaku tidak memperoleh support dari keluarga, orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada subjek saat membutuhkan petunjuk. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup terhadap subjek.

Hasil wawancara dengan subjek F pada tanggal 26 Oktober 2023 yang merupakan mahasiswa program studi PGSD semester 7, mendapatkan fakta bahwa subjek F mengaku bahwa dirinya mempunyai perasaan yang lemah, mudah tersinggung, merasa tidak berharga, dan terus mengeluh atas kemampuan dirinya. Subjek merasa *insecure* dengan kondisi fisiknya yang terlalu kurus dan memiliki kulit kusam. Subjek kerap menerima ejekan atau bullyan dari teman-temannya. Hal ini yang membuat subjek merasa tidak percaya diri. Subjek kerap mengalami kegagalan baik dalam akademis maupun dalam memperbaiki kondisi fisiknya. Subjek sulit menyerap materi pelajaran, selalu gagal dan kalah saat mengikuti lomba serta selalu takut saat menghadapi ujian. Subjek tidak percaya dengan kemampuannya dan cenderung berpikiran buruk tentang dirinya. Subjek merasa cemas, karena subjek sudah berusaha untuk memperbaiki nilai tetapi hasilnya tetap rendah dan tidak percaya diri dengan

kondisi fisiknya. Subjek kurang mendapat kasih sayang dan orang tua bersikap masa bodoh serta kurang peduli dengan subjek. Bahkan orang tua membanding-bandingkan kondisi fisik subjek dengan saudara atau teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek M yang merupakan mahasiswa program studi hukum semester 7. Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan pada tanggal 27 Oktober 2023, subjek M mengaku bahwa dirinya semasa sekolah hingga saat ini tidak memiliki banyak teman. Subjek merupakan anak tunggal. Subjek jarang bersosialisasi dan hanya memiliki sedikit teman, karena subjek kurang mampu dalam memahami dan menyerap materi di bangku kuliah bahkan kontak di handphonenya tidak sampai 50 orang. Subjek merasa dirinya kurang beruntung dalam akademisnya sehingga subjek sering membandingkan diri dengan sepupu atau saudaranya yang berprestasi. Subjek merasa stres dan menyalahkan dirinya kalau dia merasa tidak mampu seperti sepupu atau saudaranya tersebut. Subjek takut apabila tidak bisa menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Nilai yang didapatkan subjek pun kurang baik dan ada beberapa mata kuliah yang harus diulang. Subjek merasa dirinya kurang pandai. Karena keterbatasan otaknya, subjek mudah menyerah dan takut menghadapi tantangan. Subjek cemas apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Subjek merasa takut dengan persaingan di lingkungan kampus. Kedua orang tua subjek sibuk bekerja hingga jarang ada waktu untuk berkumpul bersama subjek. Subjek dibiarkan mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya dan hanya memenuhi kebutuhan materi saja. Subjek bebas bergaul dengan siapapun dan jarang diberi nasihat atau teguran oleh orang tuanya, padahal subjek merasa membutuhkan itu untuk

panduan dalam menjalani hidupnya. Orang tua memberikan kelonggaran kepada subjek untuk melakukan berbagai hal. Bahkan orang tua jarang mengajak komunikasi, bahkan sekedar mengobrol dan jarang menghabiskan akhir pekan dirumah seperti memasak, berkebun bersama ataupun liburan.

Indrayana & Kumaidi, (2021) menjelaskan bahwa optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis terhadap suatu masalah dan berusaha melakukan yang terbaik dari skenario terburuk. Snyder & Lopez (2002) percaya bahwa optimisme adalah harapan yang ada dalam diri individu dan segala sesuatu akan berjalan baik.

Menurut Safitri dkk, (2022) bagaimanapun tingkat optimisme seseorang terhadap masa depan salah satunya dipengaruhi oleh harga diri. Harga diri merupakan indikasi tingkat kesukaan dan penerimaan individu terhadap lingkungan sosialnya, sehingga individu akan terdorong untuk mempertahankan harga diri yang tinggi (Ni'mah & Khoiruddin, 2021). Harga diri merupakan salah satu faktor egosentris yang memengaruhi pemikiran optimis seseorang (Frankl, 2008).

Menurut Thiro et al., (2021) harga diri merupakan evaluasi pribadi yang mengarah pada aspek positif dan negatif. Harga diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu mereka yang memiliki harga diri tinggi dan orang yang memiliki harga diri rendah, Orang dengan harga diri yang tinggi memiliki beberapa ciri seperti aktif, pandai belajar, mampu menyerap kritik dengan baik, memercayai persepsi dan reaksi diri sendiri, serta tidak terobsesi dengan diri sendiri atau masyarakat dan permasalahannya sendiri. Sedangkan orang dengan harga diri rendah ditandai dengan perasaan rendah diri, takut

tidak mampu menjaga hubungan sosial, dianggap putus asa, merasa terisolasi dan ditinggalkan, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, sangat bergantung pada lingkungan tempat tinggal, tidak konsisten dan koherensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Khoiruddin (2021) dengan judul penelitian hubungan antara harga diri dan optimisme dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 semester 8 angkatan 2018 Universitas Negeri Malang. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri pada mahasiswa semester 8 angkatan 2018 Universitas Negeri Malang maka akan semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk berpikir positif dan rasional dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Safitri et al., 2022).

Vinacle (Sofia, 2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap optimis adalah faktor egosentris dan faktor etnosentris. Faktor egosentris berupa sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain seperti minat, kepercayaan diri, harga diri dan motivasi. Faktor etnosentris berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis yang lain yang berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan budaya.

Keluarga adalah orang di dalam rumah tangga yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan atau yang memberikan fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang menjadi bagian dari jaringan tersebut

(Lestari, 2012). Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh yang berbeda untuk diterapkan kepada anaknya guna mengembangkan kemampuannya.

Gunarso (2010) Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berperilaku dalam interaksi yang mencakup kewibawaan orang tua dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung menentukan pada pola asuh yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, gaya pengasuhan dapat diklasifikasikan menjadi otoritatif, otoriter dan permisif (Eggen & Kauchak, 1994). Baumrind (Martin & Colbert, 1997) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, dan salah satu jenis pola asuh yaitu otoritatif. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kontrol tinggi terhadap anak, dengan tetap menjaga kehangatan yang tinggi pula.

Orangtua yang otoritatif adalah orang tua yang hangat dan responsif, menetapkan aturan yang jelas dan memiliki harapan yang tinggi. Untuk memenuhi harapan tersebut, dapat diimbangi dengan memberi dukungan atas usaha anak dan melatih kemandiriannya (Osborne, 2020). Penelitian yang dilakukan Osborne (2020) pada mahasiswa tahun pertama menunjukkan hasil bahwa perilaku berisiko memiliki hubungan negatif dengan pengasuhan otoritatif. Sarwar (2016) juga berpendapat gaya pengasuhan otoritatif akan mendorong kesejahteraan positif pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho dan Hartati (2015) dengan judul penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Autoritatif Dengan Optimisme Akademik Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh autoritatif dengan optimisme akademik pada siswa SMA

Mardasiswa Semarang. Optimisme berkaitan dengan kemampuan menunda kepuasan dan melupakan keuntungan jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang karena individu yang optimis dapat memiliki keyakinan bahwa tujuan jangka panjang dapat dicapai (Carr, 2004). Individu yang diasuh dengan pola asuh otoritatif lebih berhasil menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menemukan cara baru untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan (Lall & Sheetal, 2009).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Pola Asuh Otoritatif dengan Optimisme Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan pola asuh otoritatif dengan optimisme pada mahasiswa Universitas Muria Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi positif tentang hubungan antara harga diri dan pola asuh otoritatif dengan optimisme pada mahasiswa Universitas Muria Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara harga diri dan pola asuh otoritatif dengan optimisme.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.